

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

INSPIRASI



*Kajian Tasawuf,
Al-Zur'an,
Pesantren,
Dialog Agama,
Gerakan-gerakan Keagamaan,
Konflik dan Tradisi*

**KESENJANGAN
PERADABAN
DALAM
DUNIA ISLAM
KONTEMPORER**

Diterbitkan oleh:

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
CIREBON

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

INSPIRASI

SUSUNAN REDAKSI

SK Ketua STAIN Cirebon
Nomor: STA.5/TL.01/944/2003

Pelindung:
Ketua STAIN Cirebon
(Dr. H. M. Imron Abdullah, M.Ag.)

Pengarah:
Pembantu Ketua I

Penanggung Jawab:
Dr. H. Kherul Wahidin, M.Ag.

Tim Ahli:
Dr. H. Maksum, MA., Dr. H. Abdullah Ali, MA., Drs. Ahmad Asmuni, MA.,
Drs. Dedi Djubaedi, MA.

Pemimpin Redaksi:
Drs. H. Abdul Latif, M.Pd.

Redaktur Pelaksana:
Drs. Yayat Suryatna, M.Ag

Dewan Redaksi:
Drs. Endang Sujana, M.Pd, Drs. Suklani, M.Pd, A. R. Idham Kholid, M.Ag, Drs. Abdul Basit,
Drs. Jalaluddin, Drs. Ahmad Fauzi, M.Pd, Drs. M. Fuad Anwar, M.Ag,
Dra. Siti Fatimah, M.Hum

Staf Redaksi:
Ahmad Rofii, MA, Arief Rachman, S.Sos, Siti Azizah

Sirkulasi dan Ketatausahaan
Drs. Zuardi Bahar, SH, M.Pd, Drs. Muzaki, Hj. Umayah, M.Ag, Dedeh Nur Hamidah, M.Ag

Alamat Redaksi:
STAIN Cirebon Jl. Perjuangan Cirebon, 45132
Telp. 0231-481264, E-mail: dafo@stain-cirebon.ac.id

Inspirasi sebagai media pengkajian dan penyajian karya ilmiah dibidang ilmu-ilmu keislaman.
Jurnal ini pertama kali terbit pada bulan Juni 2003 dan akan terbit per semester setiap tahun.

INSPIRASI

DAFTAR ISI

	Cover	i
	Susunan Redaksi	ii
	Sekapur Sirih	iii
	Salam Redaksi	v
	Daftar Isi	vi
Yayat Suryatna	REVITALISASI DUNIA ISLAM	1-4
H.M. Imron Abdullah	TASAWWUF: Asal-Usul dan Tujuannya	5-13
H. Khaerul Wahidin	KEISTIMEWAAN AL-QUR'AN: Suatu Tinjauan dari Segi Bahasa dan Kandungannya	14-20
H. Abdul Latif	SISTEM KEMASYARAKATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	21-25
Ahmad Fauzi	KHAWARIJ Ajaran Pokok dan Perkembangannya	26-35
H. Achmad Kurdi	EKSISTENSI KYAI DALAM PESANTREN ..	36-59
Siti Fatimah	FILSAFAT SEJARAH KRITIS IBNU KHALDUN	60-69
Muzaki	PLURALISME, KONFLIK DAN DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA	70-82
Aries S.	PEMAHAMAN TENTANG TRADISI DAN AKHLAK TASAWUF	83-94
Zuardi Bahar	SISTEM PEMERINTAHAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM ISLAM	95-103
H. Abdullah Ali	KONFLIK DAN TRADISI Hasil Penelitian Tradisi Masyarakat Perspektif Sosiologi-Antropologi	104-127
Syamsuddin	AL-MASLAHAH MENURUT AL-GHAZALI .	128-133
Sopidi	MEMBANGUN KUALITAS HIDUP DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL: Sebuah Keharusan?	134-140
	Kriteria Penulisan	141

REVITALISASI DUNIA ISLAM

Yayat Suryatna
Redaktur Pelaksana

Sejak Inggris (1948) membidani lahirnya negara Israel di atas wilayah Palestina, wilayah Timur Tengah selalu tegang, rusuh dan penuh dengan pertumpahan darah. Perjuangan rakyat Palestina merebut kembali tanah airnya tidak pernah berhasil. Kini masalah Palestina belum selesai, muncul lagi masalah baru di dunia Islam yaitu ditaklukkannya Afghanistan dan Irak oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Jika tidak ada upaya bersama dari umat Islam untuk membendung laju invasi Barat tersebut, maka Iran, Yordania, Libya dan negara Islam lainnya, tampaknya juga akan segera dicaplok. Babak pendahuluan ke arah pencaplokan sudah lama digelar, di antaranya dalam bentuk tuduhan-tuduhan. Tuduhan yang sering dilontarkan AS dan Barat pada umumnya terhadap negara Islam adalah bahwa negara Islam adalah *sarang teroris, sarang kaum fundamentalis, sarang ekstrimis, gudang senjata pemusnah massal dan berbagai tuduhan keji lainnya*. Tuduhan-tuduhan seperti itu sebenarnya hanya pemutar-balikan fakta dan sengaja dilontarkan dalam rangka menciptakan kondisi awal bagi sebuah

invasi dan juga sebagai alat legitimasi bila invasi jadi dilakukan.

Sesungguhnya invasi negara-negara Barat atas wilayah muslim menorehkan luka teramat dalam bukan saja bagi umat di wilayah pendudukan, tetapi juga bagi umat Islam secara keseluruhan. Seharusnya invasi tersebut mampu membangun kesadaran kolektif di kalangan umat Islam untuk bersatu dan bersama-sama mencari jalan keluar dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, termasuk menghadapi invasi. Tetapi sayangnya, sikap umat Islam selalu reaktif, kekanak-kanakan, sporadis, spontan, dan sesaat, dibanding sikap logis, sistematis, dan terencana. Sikap tersebut, misalnya, tercermin dalam menyikapi agresi AS cs akhir-akhir ini ke Irak. Di awal invasi, secara spontan dan sporadis hampir tiap hari ribuan umat Islam tak henti-hentinya beramai-ramai turun ke jalan sambil marah-marah, mengecam dan mengutuk sang agresor. Tapi seminggu kemudian, berhenti dengan sendirinya tanpa hasil yang jelas. Tindak lanjut dari masalah tersebut tidak ada. Sikap seperti ini persis seperti sikap anak kecil yang marah-marah dan menangis

meraung-raung karena mainannya diambil orang, lalu setelah itu tertidur lelap karena kelelahan, ketika bangun masalah bukan selesai tapi terlupakan dan bertambah ruwet.

Itulah realitas sikap umat Islam sampai hari ini dalam menghadapi berbagai persoalan. Sikap seperti ini sudah pasti tidak akan menyelesaikan persoalan umat Islam yang demikian kompleks. Sebab kekalahan demi kekalahan umat Islam di medan perang, hanyalah muara dari berbagai persoalan internal umat yang selama ini tidak bisa diselesaikan baik persoalan politik, ekonomi, maupun persoalan lemahnya sumber daya manusia (SDM). Padahal jangankan hanya dikecam dan dikutuk umat Islam, dikutuk makhluk seluruh dunia, bahkan dikutuk Tuhan sekalipun mereka tidak takut. Yang mereka takutkan hanya kekuatan riil yang seimbang atau lebih kuat. Karena itu, seharusnya momentum ini dijadikan starting point (titik awal) bagi umat Islam guna menyusun kekuatan seimbang dalam menghadapi kekuatan Barat. Kekuatan yang direncanakan secara sistematis, logis, terarah, dan efektif. Bukan kegiatan hiruk pikuk yang bersifat pelampiasan kemarahan, sumpah serapah, mengecam dan mengutuk. Nyaris mubadzir sikap seperti itu bila tidak ditindaklanjuti dengan upaya-upaya riil yang terencana, rasional dan sistematis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tampaknya ada beberapa hal yang bisa dilakukan. *Pertama*, meningkatkan

kesadaran *ukhuwah* atau *solidaritas* di kalangan umat Islam. Selama ini persaudaraan dan persatuan di kalangan umat Islam tidak ada, yang ada justru pertentangan dan permusuhan. Konsep Hadits atau Qur'an bahwa *sesungguhnya mukmin dengan mukmin itu bersaudara, atau muslim dengan muslim lainnya bagaikan satu tubuh yang bila salah satu organ tubuh itu sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakitnya*, hanyalah konsep utopi yang tidak membumi di kalangan muslim. Kalau konsep ini tidak segera dibumikan, baik antar personal maupun antar negara Islam, maka jangan berharap umat Islam akan memenangkan pertarungan melawan Barat. Bahkan sebaliknya, yang akan diterima umat Islam adalah kekalahan demi kekalahan dan kehancuran. Dan hal itu pula yang kini sedang dialami umat Islam.

Kedua, untuk merealisasikan konsep persaudaraan dan persatuan antar sesama muslim tersebut ke dalam bentuk institusi, langkah selanjutnya adalah mengubah status Organisasi Konferensi Islam (OKI) menjadi Pakta Pertahanan Bersama atau PBB bagi umat Islam. Sebab selama ini pekerjaan utama OKI yang dapat dipantau melalui media massa, hanya konferensi untuk konferensi, bukan konferensi untuk menuntaskan masalah. Sementara PBB yang ada sekarang ini, diakui atau tidak adalah produk Barat yang juga dikendalikan dan diarahkan demi ke-

pentingan Barat. Hal itu tercermin misalnya dalam hak veto Dewan Keamanan PBB, di mana empat dari lima negara pemilik hak veto yaitu AS, Inggris, Prancis, dan Rusia adalah termasuk kelompok negara Barat, dan satu dari Asia yaitu Cina. Dari sisi ideologi, Amerika, Inggris dan Prancis adalah representasi blok *kapitalis*, sedangkan Rusia dan Cina adalah representasi dari blok *komunis*. Dalam komposisi hak veto DK PBB ini, umat Islam sama sekali tidak terrepresentasikan. Padahal dilihat dari segi jumlah penduduk dan segi luas wilayah mencakup jumlah dan wilayah yang amat luas terutama di Asia dan Afrika. Berdasarkan komposisi ini saja,

Sedangkan bukti bahwa PBB diarahkan untuk kepentingan Barat, salah satunya adalah masalah Palestina. Puluhan tahun PBB berdiri masalah Palestina tidak pernah ada penanganan serius. Kalaupun ada penanganan, hanya penanganan basa basi dan sandiwara politik semata. Di depan publik dunia seolah-olah ingin menyelesaikan Palestina dan bahkan antar sesama Barat kadang-kadang seolah-olah pecah atau berbeda pendapat. Di belakang layar tampaknya mereka main mata dan tertawa menyaksikan sandiwaranya berhasil.

Ketiga, perlu mewacanakan kembali sistem khilafah bagi umat Islam sedunia, tentu saja dengan berbagai modifikasi. Salah satunya adalah khilafah dalam bentuk negara federal. Walaupun wacana ini oleh sebagian

muslim mungkin dianggap basi, tapi sebagai sebagai sebuah wacana bukanlah hal yang tabu. Apalagi sampai hari ini alternatif lain sebagai wahana mempersatukan umat belum ditemukan.

Keempat, alternatif lain adalah negara-negara Islam menjadi sponsor untuk mendirikan lembaga Internasional baru di luar PBB yang berfungsi seperti PBB, tanpa melibatkan pihak Barat. Misalnya mengubah fungsi dan peran Gerakan Negara Non Blok (GNB) menjadi PBB baru.

Kelima, dan ini justru yang paling utama, mengatasi lemahnya sumber daya manusia (SDM). Kelemahan SDM ini dapat dilihat dari rendahnya penguasaan umat terhadap sains dan teknologi. Hampir semua negara berpenduduk mayoritas muslim menjadi konsumen produk industri, dari mulai peralatan rumah tangga sampai persenjataan. Kelemahan ini sebenarnya bisa diatasi dengan ditingkatkannya kuantitas dan kualitas pendidikan. Namun upaya peningkatan mutu SDM melalui lembaga pendidikan ini mengalami berbagai hambatan, di antaranya hambatan biaya.

Sebagai contoh di Indonesia, penanaman wajib belajar 9 tahun saja yang telah lama dicanangkan pemerintah, tetapi dalam tataran real yang tidak tamat SD/MI masih banyak. Apalagi yang tidak tamat SLTP, SLTA atau perguruan tinggi. Lagi-lagi hambatan utamanya adalah faktor biaya. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah wacana yang berkembang akhir-akhir

ini yakni adanya jalur khusus masuk perguruan tinggi negeri (PTN) dengan biaya masuk puluhan, bahkan ratusan juta rupiah. Jumlah biaya seperti itu sangat fantastis dan sangat di luar jangkauan umumnya masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim.

Jika kebijakan pemerintah mem-BHMN-kan (mem-Badan Hukum Milik Negara-kan) PTN yang berujung swastanisasi PTN ini, tidak segera diubah atau ditinjau kembali, maka di antara dampak negatifnya adalah PTN ternama hanya akan diisi oleh orang-orang berkantong tebal walaupun standar akademis pas-pasan. Sementara rakyat dengan kantong pas-pasan walaupun secara standar akademis memenuhi syarat, akan terbentur oleh biaya yang sangat jauh di luar jangkauan kemampuannya. Ditinjau dari sisi agama, mayoritas penduduk miskin adalah umat Islam, dengan sendirinya yang tidak bisa masuk PTN pavorit pun mayoritas umat Islam pula. Padahal tadinya PTN dengan biaya yang relatif

terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah, merupakan jembatan emas rakyat kebanyakan yang mayoritas umat Islam dalam upaya mengentaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kebijakan PTN seperti itu, maka peluang rakyat miskin dan terbelakang mengentaskan diri semakin hilang walau hanya di bidang pendidikan. Dengan demikian, maka sebenarnya pendidikan di Indonesia ini untuk siapa?

Berbagai alternatif ini, memang bukan pekerjaan yang mudah direalisasikan tetapi juga bukan hal yang mustahil. Kalau Barat bisa maju dan mampu mewujudkan NATO, PBB dan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), mengapa umat Islam tidak mampu menciptakan hal yang sama atau bahkan lebih baik dari mereka? Ini semua hanya refleksi dari sebuah renungan. Realisasinya sangat bergantung kepada umat Islam sendiri terutama para tokoh dan pemimpinnya. (Yayat S).

